

KEMITRAAN MASYARAKAT DENGAN PENGELOLA PABRIK GULA CAMMING DALAM PENGADAAN BAHAN BAKU DI KABUPATEN BONE

Andi Aswinda Sari^{1*}, Fatmawati², Ihyani Malik³

1. Ilmu Administrasi Negara, Universitas Muhammadiyah Makassar, Indonesia
2. Ilmu Administrasi Negara, Universitas Muhammadiyah Makassar, Indonesia
3. Ilmu Administrasi Negara, Universitas Muhammadiyah Makassar, Indonesia

Abstract

This study aims to determine the partnership between the community and the government in the procurement of raw materials at the Camming Sugar Factory, Bone Regency. The number of informants in this study were 6 people. This study uses a qualitative type with a phenomenological type of research, which is a form of research that emphasizes the subjectivity of human life experience to reveal events or facts, phenomena, and circumstances that occur during the research. Data collection techniques using the method of observation, interviews and documentation. The results of this study indicate that the form of partnership pattern that is carried out between partner farmers and the Camming Sugar Factory is a plasma core partnership pattern in which PG Camming is the core party and partner farmers are the plasma party. The results of the study also indicate the level of satisfaction of partner farmers with the partnership pattern with the Camming Sugar Factory. The partnership built between sugarcane farmers and the Camming Sugar Factory is to make contract agreements, provide professional services and assistance, not to give special rewards between sugarcane farmers and Camming Sugar Mills. They establish a partnership relationship by mutually benefiting without anyone being harmed.

Keywords: *partnership, commitment, communication*

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui kemitraan masyarakat dengan pemerintah dalam pengadaan bahan baku di Pabrik Gula Camming Kabupaten Bone. Jumlah informan dalam penelitian ini adalah 6 orang. Penelitian ini menggunakan jenis kualitatif dengan tipe penelitian fenomenologi yakni suatu bentuk penelitian yang menekankan pada subyektivitas pengalaman hidup manusia untuk mengungkapkan kejadian atau fakta, fenomena, dan keadaan yang terjadi saat penelitian berlangsung. Teknik pengumpulan data menggunakan metode observasi, wawancara dan dokumentasi. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa bentuk pola kemitraan yang dijalankan antara petani mitra dengan Pabrik Gula Camming adalah pola kemitraan inti plasma yang dimana PG Camming menjadi pihak inti dan petani mitra sebagai pihak plasma. Dari hasil penelitian juga menunjukkan tingkat kepuasan petani mitra terhadap pola kemitraan dengan Pabrik Gula Camming. Kemitraan yang dibangun antara petani tebu dengan Pabrik Gula Camming adalah dengan membuat kesepakatan kontrak, memberikan pelayanan dan bantuan secara profesional, tidak memberikan reward khusus antara petani tebu dengan Pabrik Gula Camming. Mereka menjalin hubungan kemitraan dengan sama-sama mendapat keuntungan tanpa ada yang dirugikan.

Kata kunci: kemitraan, komitmen, komunikasi

* andiaswindasari@gmail.com

PENDAHULUAN

Kemitraan merupakan suatu strategi yang dilakukan oleh pihak yang berkepentingan dalam jangka waktu tertentu untuk meraih keuntungan bersama dengan prinsip saling membutuhkan dan saling membesarkan. Konsep formal kemitraan yang tercantum dalam Undang-Undang No. 9 Tahun 1995 menyatakan, kemitraan adalah kerja sama antara usaha kecil dengan usaha menengah atau dengan usaha besar disertai pembinaan dan pengembangan yang berkelanjutan oleh usaha menengah atau usaha besar dengan memperhatikan prinsip saling memerlukan, saling memperkuat, dan saling menguntungkan. Menurut Sutawi (Endah, 2016: 24) kemitraan adalah kerjasama usaha antara usaha kecil dengan usaha menengah atau besar yang disertai dengan pembinaan dan pengembangan oleh usaha menengah atau usaha besar dengan memperhatikan prinsip saling menguntungkan. Menurut Baga (Sudadi, 2012: 72), kemitraan merupakan suatu bentuk kerjasama yang saling menguntungkan antara bisnis besar dengan bisnis kecil maupun antara dua bisnis besar dalam rangka mendorong pertumbuhan. Kemitraan merupakan suatu konsep yang memadukan kelebihan yang dimiliki

oleh masing-masing pelaku ekonomi. Lebih lanjut, Soekartawi (2013:44) mengatakan bahwa “kemitraan sebagai suatu proses. Proses yang dimulai dengan perencanaan, kemudian rencana itu diimplementasikan dan selanjutnya dimonitor serta dievaluasi terus-menerus oleh pihak yang bermitra”.

Dengan demikian terjadi alur tahapan pekerjaan yang jelas dan terarah sesuai dengan sasaran yang ingin dicapai. Karena kemitraan merupakan suatu proses maka keberhasilannya diukur dengan pencapaian nilai tambah yang didapat oleh pihak yang bermitra baik dari segi material maupun non-material, nilai tambah ini akan berkembang terus sesuai dengan meningkatnya tuntutan untuk mengadaptasi berbagai perubahan yang terjadi. Singkatnya, nilai tambah yang didapat merupakan fungsi dari kebutuhan yang ingin dicapai. Kerjasama yang terdapat dalam bentuk kemitraan juga akan menutupi kekurangan-kekurangan yang dimiliki oleh pelaku ekonomi. Pemahaman etika bisnis sebagai landasan moral dalam melaksanakan kemitraan merupakan suatu solusi dalam mengatasi kurang berhasilnya kemitraan yang ada selama ini. Pemahaman dan penerapan etika bisnis yang kuat akan memperkuat pondasi kemitraan yang akan

memudahkan pelaksanaan kemitraan itu sendiri (Hafsah, 2012:31). Kemitraan adalah suatu kerja sama formal antara individu-individu, kelompok-kelompok atau organisasi untuk mencapai suatu tugas atau tujuan tertentu. Bournemouth (2006) juga mengemukakan bahwa kemitraan adalah solusi yang tepat untuk memecahkan problem implementasi pada kebijakan-kebijakan yang dianggap sulit untuk dikerjakan sendiri oleh pemerintah. Sejujurnya munculnya ide untuk mendiskusikan model-model kemitraan berdasarkan pemahaman tentang fenomena biologis yang ada di khasanah kehidupan organisme kedalam diskusi kemitraan ini (Sulistiyani, 2004). Bertolak dari pemahaman akan dunia organisme baik yang bersel satu yang tidak kasat mata, maupun hewan yang dapat terlihat, maka kemitraan dibedakan menjadi: Kemitraan Semu (*Pseudo Partnership*), Kemitraan Mutualistik (*Mutualism Partnership*) serta Kemitraan Melalui Peleburan dan Pengembangan (*Conjugation Partnership*).

Sistem jual beli adalah tukar menukar barang maksudnya khusus untuk petani tebu dengan pabrik gula adalah petani memasokkan tebu ke pabrik gula tersebut memberikan sebagai hasil dari gilingan ke petani tebu. Sistem jual beli antara petani tebu

dan pabrik gula yaitu sewa lahan petani oleh pabrik, sewa lahan oleh pihak ketiga, kemitraan dengan pabrik gula dan pembelian tebu oleh pihak ketiga (Nurfaika, 2019:19). Kemitraan antara petani tebu dengan Pabrik Gula Camming bermula sejak pihak pabrik gula kekurangan pasokan bahan baku tebu dan menggiling tebu di bawah kapasitas giling, sedangkan petani tidak memiliki jaminan pasar dan butuh pengolahan lebih lanjut agar tebu lebih bernilai. Dengan demikian, terdapat hubungan saling membutuhkan antara pabrik gula dan petani tebu rakyat. Pabrik gula Camming dalam pemenuhan bahan baku tebunya sangat bergantung pada keberadaan tanaman tebu. Dari kondisi tanaman tebu yang dimiliki oleh pabrik gula, ketergantungan terhadap tanaman tebu yang berasal dari petani cukup besar. Oleh karena itu, pabrik gula menjalin program kemitraan yang intensif dengan para petani, sehingga kerja sama yang dilangsungkan semakin berkembang dan produktif.

Tuntutan masyarakat terhadap kualitas pelayanan publik yang semakin meningkat mengharuskan pemerintah berbagi peran dengan unsur-unsur non pemerintah. Hal tersebut dikarenakan pemerintah tidak mungkin lagi mengerjakan semua urusan karena

keterbatasan dana dan sumber daya manusia, sehingga kerjasama dan kemitraan dengan pihak-pihak lain harus dilakukan agar kualitas pelayanan publik tetap dapat dipenuhi sesuai dengan tuntutan masyarakat. Ada berbagai bentuk kerja sama antara pemerintah dan swasta yang telah dipraktikkan sejak lama, antara lain dalam bentuk *privatisasi, contracting out, build operationtransfer, build own operates* (Kristanti, 2018:19). Kemitraan menjadi bagian terpenting dari industri gula dimana kemitraan merupakan bentuk riil kerjasama usaha antara petani tebu dengan pabrik gula, dimana pabrik gula memberikan pinjaman biaya garap, bibit, pupuk, herbisida, dan alat-alat, selain itu petani di berikan bimbingan teknis dan penyuluhan serta jaminan pengelolaan seluruh hasil panen oleh pabrik gula. Pengembangan perkebunan tebu baik secara ekstensif maupun intensif serta peningkatan kinerja produksi yaitu meningkatkan kapasitas terpasang di pabrik gula guna meningkatkan rendemen merupakan solusi untuk memenuhi kebutuhan gula nasional. Hal itu makin memperkuat posisi gula sebagai salah satu komoditas strategis bagi perekonomian Indonesia (Analia, 2016:36).

Pabrik Gula Camming dalam memproduksi gula masih memiliki kendala, yaitu masih kurang lahan tanam sendiri untuk menanam tebu maka untuk memenuhi kebutuhan bahan baku tebu tersebut pabrik gula disamping menyewa lahan milik masyarakat juga menjalin kerjasama dengan petani tebu rakyat di sekitar pabrik. Bibit tebu adalah bagian dari tanaman tebu yang diperoleh dari kebun bibit yang terpelihara dan merupakan bahan tanaman yang dapat dikembangkan untuk pertanaman baru. Untuk memperoleh bahan tanam yang berkualitas tinggi dan kemantapan bibit maksimal diperlukan penahanan sehingga dapat dilipat gandakan melalui penangkaran (Agustin Rina, 2017:56).

Hubungan kerjasama yang dijalin antara pabrik gula dengan petani sebagai pemasok tebu tersebut dalam bentuk hubungan kemitraan. Meskipun demikian, hubungan kemitraan antara petani tebu rakyat dengan pabrik gula Camming yang dijalin dengan dasar saling menguntungkan terkadang berjalan kurang harmonis dan tidak sesuai dengan harapan yang diinginkan, hal ini akibat dari masing-masing pihak yang masih cenderung untuk tidak mematuhi kesepakatan yang telah diputuskan bersama. Untuk mencapai suatu hubungan kemitraan yang

harmonis dan saling menguntungkan antara pihak Pabrik Gula dengan petani peserta kemitraan, maka pihak pabrik gula juga perlu memperhatikan tanggapan-tanggapan dari petani yang kadang kala belum mendapat perhatian penuh dari kemungkinan masalah yang dihadapi semisal kurang cepat dalam menghadapi kerusakan panen, turunnya rendemen, kesulitan tebang pengangkutan dan lain sebagainya, padahal naik turunnya produksi tebu berpengaruh langsung pada besar kecilnya rendemen yang dihasilkan, maka jelas ada kepentingan dari kedua belah pihak untuk saling kerja sama yang baik dan harmonis agar produksi tebu maupun hasil gula dapat meningkat.

Salah satu tujuan dari pengenalan sistem kemitraan adalah peningkatan pendapatan petani tebu. Pendapatan petani tebu merupakan fungsi dari produksi tebu dan harga yang diperoleh untuk tebu dan gulanya, hal ini berarti walaupun produksi gula perhektar relatif tinggi tetapi kalau harga gula yang diterima petani menurun, boleh jadi pendapatan bersih petani tidak meningkat. Ditinjau dari segi ekonomi akibat langsung dari sistem kemitraan adalah pertambahan yang sangat besar dari penggunaan modal, biaya dan sebagainya yang kurang memenuhi,

selain itu dalam hal pembinaan waktu yang diberikan relatif sehingga dapat mempengaruhi hasil produksi dan secara otomatis juga dapat mempengaruhi pendapatan petani yang mengikuti kemitraan. Sejumlah petani meningkat sejak saat itu yang menanam tebu meningkat walau tak banyak tetapi peningkatan ini menguntungkan pabrik gula karena pasokan tebu yang akan ia dapatkan akan terus meningkat.

Dengan berjalannya waktu pabrik gula terus meningkatkan kinerjanya agar hasil-hasil tebu yang mereka dapatkan juga berkualitas dari petani. Untuk hal ini pabrik gula banyak melakukan penyuluhan-penyuluhan pertanian kepada petani. Penggunaan bibit unggul dan penggunaan pupuk yang benar dapat menghasilkan tebu yang berkualitas dan hasilnya juga dapat menguntungkan pabrik gula. Sistem kerjasama antara petani penggarap dengan buruh tani dapat kita lihat saat petani penggarap dan buruh tani bersama-sama mengerjakan lahan garapan yang mereka kerjakan. Petani penggarap dapat terbantu dengan adanya buruh-buruh tani ini. Hal ini dikarenakan buruh tani tersebut dapat membantunya mengerjakan lahan yang luas. Sedangkan buruh tani mendapatkan pekerjaan dan upah yang mereka dapat dari pekerjaan yang

mereka kerjakan. Mereka bekerjasama dalam mengelola suatu lahan pertanian tebu untuk bersama-sama mendapatkan hasil yang maksimal.

Bentuk sikap saling percaya yang dapat kita lihat adalah ketika para petani pemilik lahan dapat mempercayakan lahan yang dimilikinya kepada petani penggarap maupun buruh tani yang mengerjakan lahan miliknya. Mereka mempercayakan sepenuhnya lahan pertanian yang mereka miliki walaupun sewaktu-waktu mereka juga memantau bagaimana hasil kerja petani penggarap yang mereka percaya tersebut. Buruh tetap sebagai pekerja diperlukan suatu proses panjang dengan suatu pengamatan, apakah buruh rajin bekerja, dapat bekerja sama, dapat dipercaya, patuh atau penurut, dan mempunyai loyalitas. Demikian sebaliknya seorang buruh memilih petani pemilik apakah bisa diajak kerjasama. Kebanyakan petani pemilik yang disenangi adalah petani yang tidak cerewet artinya tidak banyak menegur, dapat memberikan pekerjaan sepanjang waktu atau tidak banyak libur, luwes, artinya bisa membaca situasi, misalnya mau membantu ketika anggota keluarganya sakit, memberi bonus ketika mendapatkan keuntungan besar, dermawan, memberi hadiah lebaran, dan sebagainya. Jika keduanya merasa

cocok, bisa diajak kerjasama, dan tidak kaku dalam melakukan suatu kegiatan maka tercipta hubungan kerjasama dengan penuh kepercayaan antara satu sama lain.

Dengan adanya kemitraan antara petani tebu dan pabrik gula Camming diharapkan dapat memberikan keuntungan bagi masing-masing pihak baik petani tebu maupun pabrik gula Camming karena petani tebu dapat memperoleh alih teknologi yang tepat dalam upaya peningkatan produksi tebu yang baik. Selain itu juga, petani juga memperoleh jaminan pasar bagi produksinya sesuai dengan mutu dan harga yang telah disepakati. Harga yang terbentuk ini diharapkan memberikan keuntungan bagi petani tebu sehingga dengan harga yang telah disepakati tersebut akan dapat menjamin kelangsungan usaha taninya serta dapat meningkatkan pendapatan petani tebu. Hubungan kemitraan ini sangat dibutuhkan oleh petani tebu karena selain dapat memperkecil biaya yang dikeluarkan juga dapat memberikan pengetahuan yang luas tentang suatu ikatan kerejasama. Dan diharapkan pabrik gula banyak melakukan penyuluhan-penyuluhan pertanian kepada petani. Menyikapi fenomena ini, yaitu terkait kemitraan yang terjalin antara masyarakat petani tebu dengan

pihak pengelola perusahaan (Pabrik Gula Camming) di Kabupaten Bone agar agar dapat berlangsung dengan baik.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif artinya data yang dikumpulkan bukan berupa angka-angka melainkan data tersebut berasal dari hasil wawancara, catatan lapangan, dokumen pribadi, catatan memo, dan dokumen resmi lainnya. dengan tipe penelitian pendekatan fenomenologi yakni suatu bentuk penelitian yang menekankan pada subyektivitas pengalaman hidup manusia untuk mengungkapkan kejadian atau fakta, fenomena, dan keadaan yang terjadi saat penelitian berlangsung. Peneliti melakukan pengumpulan data primer yaitu data empiris yang diperoleh dari informan berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan. Adapun yang menjadi informan pada penelitian ini adalah Kepala Pengelola Pabrik Gula Camming, Jajaran Pengelola Pabrik Gula Camming dan Masyarakat Petani Tebu. Kemudian adapun data sekunder dalam penelitian ini yaitu data yang dikumpulkan peneliti dari berbagai laporan-laporan atau dokumen-dokumen yang bersifat informasi tertulis yang digunakan dalam

penelitian terkait kemitraan masyarakat dengan pemerintah dalam pengadaan bahan baku di Pabrik Gula Camming. Selanjutnya dalam pengumpulan data digunakan teknik observasi (pengamatan), wawancara, dan dokumentasi dan dalam menganalisis data digunakan metode reduksi data, sajian data dan penarikan kesimpulan. Sedangkan untuk pengabsahan data digunakan tiga teknik triangulasi yaitu triangulasi sumber, triangulasi waktu dan triangulasi teknik dimana dalam pengumpulan data dilakukan pengabsahan dengan berbagai teknik.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kabupaten Bone yaitu suatu kabupaten di Provinsi Sulawesi Selatan yang terletak di pesisir timur Provinsi Sulawesi Selatan yaitu berjarak 174 km dari Kota Makassar Ibukotanya adalah Tanete Riattang. Dengan Mempunyai serta garis pantai dengan sepanjang 138 km dari arah selatan kmengarah utara. Kabupaten Bone meninjau dengan ketinggian tempat mengdiklasifikasikan didalam 6 kategori dari variasi ketinggian antara 0 hiingga lebih dengan 1.000 mtr dpal. Kategori pertama (0-25 metr) adalah seluaas 81.925,2 Ha, kategor kedua (25-100 mete) seluas 101.620 Ha, dikategori ketiga (100-250 meter) seluas 202.237,2

Ha, kaategori keempat (25-750 meter) seluas 62.64,6 Ha, kategori kelima (750-1000 meter) seluas 40.080 Ha, dan kategori keenam (diatas 1.000 meter) seluas 6.900 Ha. Strategi di Kebijakan dan pengembangan serta tata ruang wilayah di Kabupaten Bone dlakukan dengan serta lebih awal dengan memperhatikan kebijakan dan strategi dalam rencana ditata ruang wilyah provinsi dengan nasional yang berdekatan dengan wilayah atau bagan dari di wilayah Kabupaten Bone untuk itu selanjutnya di jabarkan dan di padukan dalam rencana tata yang ruang wilya Kabupaten Bone. Dengan demikan aspek sinkronisasi dan keterpaduan tatanan di pengelolaan tata ruangan wilayah di Kabupaten Bone lebih terbuka dan akomodatif terhadap kegiatan berbagai pemangku kepentingan baik secra nasional, regional dan lokal dengan tetap memperhatikan keseimbangan aspek ekologis (fungsi lindung) maupun aspek ekonomi (fungsi budidaya) kawasan. Berdasarkan visi dan misi serta tujuan penataan ruang wilayah Kabupaten Bone. Dalam PP/26/2008 tentng Rencana yang Tata Ruang Wlyah Nasional (RTRWN) ditetapkan Kawasan Bone dan sekitarnya sebagai salah satu kawasan strategis nasional (KSN) dengan sudut kepentingan

strategisnya adalah sosial budaya. Terkait dengan aspek kepentingan sosial budaya di kawasan Bone, maka yang akan terdapat 2 wilayah adminstratif kabupaten yang serta berkepentingan dan tercakup dalamnya.

PT. Perkebunan Nusantara XIV (Persero) didirikan pada tanggal 11 Maret 1996 berdasarkan Peraturan Pemerintah Nomor 19 tahun 1996. Pendirian PT Perkebunan Nusantara XIV (Persero) ini tertuang pada Akta Notaris Harun Kamil, S.H. Nomor 42 tanggal 11 Maret 1996. Proses pembentukannya diawali dengan pengelompokan 26 buah PT Perkebunan (Persero menjadi 9 kelompok pada tahun 1994, sebagaimana ditetapkan dalam Surat Keputusan Menteri Pertanian RI Nomor 361/Kpts/07.210/5/1994 tentang Restrukturisasi BUMN Sektor Pertanian. Pengelompokan tersebut adalah dalam rangka optimalisasi skala usaha untuk meningkatkan daya saing menghadapi pasar bebas yang akan dimulai pada tahun 2004 (AFTA). Setelah tahap pengelompokan, maka pada tanggal 11 Maret 1996 dibentuklah 14 buah PT Perkebunan Nusantara, salah satu diantaranya adalah PT Perkebunan Nusantara XIV (Persero) yang merupakan penggabungan beberapa Badan Usaha Milik Negara

bidang pertanian/perkebunan di Kawasan Timur Indonesia. TP XX (persero) bekerja sama dengan PT Tanindo Jakarta dan Victorias Milling Company inc, Philipines, melakukan studi kelayakan proyek Gula Camming Sulawesi Selatan.

Penguasaan lahan bukan merupakan problem setelah Bupati KDH Tk. II Bone mengeluarkan SK No. 84/DnY/Kpts/V/1981 tertanggal 18 mei 1981 yang memutuskan alokasi untuk perkebunan tebu seluas 9.000 Hektar. Setelah di survey hanya 7.200 Hektar yang layak ditanami tebu sisanya dapat digunakan sebagai permukiman penduduk, Infrastruktur, kompleks pabrik dan lain sebagainya. Pabrik Gula Camming secara resmi dibangun dengan di tandai keluarnya Mentan No. 668/Kpta/org/1981 tanggal 11 Agustus 1981 yang bertujuan untuk memenuhi kebutuhan Gula dalam negeri. Untuk mencapainya maka PTP XX (persero) selaku pengemban SK melakukan penanaman tebu diwilayah camming. Pada awal tahun 1985 PTP XX (persero) bekerja sama dengan The Triveni E.W India melakukan pembagunan pabrik gula berkapasitas 3.000 TCD dan pada tanggal 2 Agustus 1986 dilakukan giling perdana Pabrik Gula Camming. Berdasarkan peraturan Pemerintah No. 5 Tahun 1991 dan SK

Menteri Keuangan RI No. 950/KMK-013/1991 dan No. 951/KMK-013/1991. Dibentuk PTP XXXII (persero) yang berkedudukan di ujung pandang untuk mengelola pabrik-pabrik gula di sulawesi selatan, yang terdiri dari Pabrik gula Bone, Pabrik gula takalar dan Pabrik gula Camming. Berdasarkan SK Menteri Pertanian RI No. 361/KPTS/07.210/5/1994 tanggal 9 Mei 1994 dilakukan Restrukturisasi BUMN sector Pertanian. Kemudian PTP XXXII (persero) merupakan badan usaha Group Sulawesi-Maluku-NTT-Irian yang terdiri dari tiga kelompok usaha di kawasan Indonesia timur yaitu: PTP XXXII (persero), PTP XXVIII (persero) dan Bina Mulya Ternak.

Pada tanggal 11 Maret 1996 dibentuk PT Perkebunan Nusantara XIV (persero) dengan akta notaris Harun Kamil SH No. 47 tanggal 11 Maret 1996 yang didasari Surat Keputusan: Peraturan Pemerintah RI No. 19 tahun 1996 tanggal 4 Februari 1996 Menteri Keuangan RI No. 173/KMK.016/1996 tanggal 11 Maret 1996 Menteri Pertanian RI No. 334/Kpts/KP.510/1994 tanggal 3 Mei 1994. Pabrik gula camming merupakan salah satu unit produksi PT Perkebunan Nusantara XIV (persero), namun berdasarkan surat Menteri BUMN No.s-702/MBU/2007 sejak 1 Oktober 2007

PTPN XIV (persero) bekerja sama dengan PT Rajawali Nusantara Indonesia (persero) dalam rangka peningkatan kinerja pabrik gula dengan membentuk suatu badan pengelola 3 unit pabrik gula milik PTPN XIV (persero) yang disebut BPPG-PTPN XIV. Struktur organisasi PG. Camming merupakan perseroan sdbawah naungan PTPN XIV. Pimpinan tertinggi adalah administratur sebagai wakil direksi dari kantor pusat. Administratur diwakili oleh seorang wakil yaitu kepala bagian tanaman yang sewaktu-waktu dapat menggantikan tugas pimpinan perusahaan apabila administratur tidak ada ditempat atau tugas lain. Administratur membawahi empat kepala bagian yang meliputi: Kepala Bagian Tanaman, Instalasi, Pengolahan, dan Kepala Bagian AK&U (Administrasi Keuangan dan Umum).

Kemitraan Petani Tebu dengan Pabrik Gula Camming

Kemitraan secara umum adalah strategi bisnis yang dilakukan oleh dua pihak atau lebih dengan prinsip saling membutuhkan, saling menguntungkan, saling memperkuat, dan saling memiliki kesetaraan antar pihak yang bermitra dengan mengandalkan prinsip kesetiaan, transparansi, bermanfaat, dan menguntungkan (Suyono, wawancara).

Kemitraan petani tebu dengan pabrik gula untuk memproduksi gula dengan sistem bagi hasil merupakan salah satu pola pengembangan tebu rakyat secara nasional yang terintegrasi yang memadukan kegiatan budidaya dengan kegiatan pabrikan dalam satu sistem manajemen industri gula. Keterpaduan antara budidaya dan pabrikan tersebut dijabarkan dalam rincian kegiatan yang akan dilakukan oleh para pelaku kemitraan sesuaifungsinya yang meliputi kegiatan persiapan tanam, penyediaan bibit, pupuk, penanaman, pemeliharaan sampai pengolahan hasil berupa gula secara proporsional sesuai kesepakatan. Oleh karena industri gula yang terdiri dari dua komponen yaitu petani yang memiliki lahan dan perusahaan gula yang memiliki pabrik gula maka untuk mencapai keterpaduan dalam pengelolaan tanaman sampai dengan pengolahan hasilnya dilakukan dengan sistem kemitraan.

Kemitraan antara pabrik gula Camming dengan petani tebu bermula sejak pabrik gula kekurangan pasokan bahan baku tebu dan menggiling tebu dibawah kapasitas giling, sedangkan petani tidak memiliki jaminan pasar dan butuh pengolahan lebih lanjut agar tebu lebih bernilai. Dengan demikian, terdapat hubungan saling membutuhkan

antara pabrik gula dengan petani tebu rakyat. Jadi ada istilah pabrik gula tidak akan bisa hidup tanpa petani tebu, namun petani tebu juga tidak akan dapat eksis tanpa pabrik gula, hal ini menunjukkan bahwa kedua pihak ini saling membutuhkan. Karena ada saling keterkaitan dan keterbutuhan itu maka pabrik gula dan petani membuat satu kemitraan. Pabrik gula dengan petani tebu saling menguntungkan, pabrik gula dapat memproduksi hasil dari pasokan tebu milik petani dan petani dapat merasakan hasil produksi gula yang telah dihasilkan oleh pabrik gula.

Berdasarkan data yang ada dilapangan, kemitraan dalam usaha tebu rakyat antara petani dengan pabrik gula merupakan bentuk kerjasama yang meliputi: (1) Kerjasama operasional sejak dari pengadaan sampai dengan pemasaran hasil. (2) Karena penyediaan kredit sudah tidak dijamin oleh perum PKK maka pabrik gula bertindak sebagai avalis. Secara mikro, tujuan yang diharapkan dari adanya ini adalah untuk meningkatkan produktivitas dan pendapatan petani serta pabrik gula. Melalui pola kemitraan petani tebu rakyat diharapkan mampu untuk: (1) Membudidayakan tanaman tebu secara benar dan efisien, (2) Berorganisasi yang baik sehingga organisasi petani tebu mempunyai program yang terarah

guna mencapai tujuan, dan (3) Menjadi salah satu pelaku industri gula yang berwawasan global dan profesional. Pabrik gula Camming adalah pihak yang mempunyai fasilitas alat produksi, teknologi, serta permodalan atau penyedia dana. Petani tebu adalah petani yang memiliki bahan baku yang diperlukan oleh pabrik gula Camming dalam proses produksinya, yaitu tanaman atau lahan tebu. Eksistensi hubungan Pabrik Gula Camming dengan petani tebu tetap terjadi karena adanya kemitraan antara dua belah pihak. Mereka saling bermitra untuk memenuhi kebutuhannya. Dalam merekrut petani-petani tebu sebagai klien diperlukan suatu proses dengan melihat track recordnya apakah petani tebu tersebut memiliki catatan tersendiri mengenai loyalitasnya kepada pabrik gula Camming. Demikian sebaliknya, seorang petani tebu memilih pabrik gula sebagai mitra karena bisa kerja sama, memberikan pelayanan yang prima dalam hal kredit, pengolahan tebu, hingga rendemen yang menjadi faktor penting dalam pembagian hasilnya. Kemitraan ini yang menjadi tujuan dari kedua belah pihak adalah suatu keuntungan dalam hal ini besar kecilnya pembagian laba menurut pabrik gula tergantung pada rendemen hasil tebu yang telah digiling pembagian ini

dihitung setelah gula dijual. Rendemen tebu adalah kadar kandungan gula di dalam batang tebu yang dinyatakan dengan persen. Bila dikatakan rendemen tebu 10%, artinya ialah bahwa dari 100 kg tebu yang digilingkan di pabrik gula akan diperoleh gula sebanyak 10 kg.

Hak dan Kewajiban Petani dalam Kemitraan dengan Pabrik Gula Camming

Berdasarkan perjanjian kemitraan yang ada di PG Camming, petani memiliki hak dan kewajiban yang harus di laksanakan yaitu: Hak dan kewajiban petani. Hak petani dalam kerjasama kemitraan Mendapatkan jaminan pendapatan minimal petani (JPMP) apabila bagian hasil produksi dan harga di bawah JPMP. Mendapat hak bagian dari selisih lebih hasil produksi gula apabila hasil produksi dan harga di atas JPMP. Sementara itu, kewajiban petani dalam kerja sama kemitraan di antaranya sebagai berikut: (1) Menyiapkan lahan sesuai dengan kesepakatan untuk dikelola bersama pabrik gula, (2) Menjaga keamanan tebu (3) Menjamin tersedianya pengairan yang cukup untuk tanaman tebu, (4) Turut serta dalam sumbangan pemikiran, pengelolaan, dan perawatan tanaman tebu sampai panen, (5)

Merencanakan dan melaksanakan tebang angkut tebu yang akan diolah di pabrik gula Berdasarkan perjanjian kemitraan yang ada di PG Camming, pabrik gula memiliki hak dan kewajiban yang harus di laksanakan yaitu: (1) Melarang petani menjual, mengalihkan, menjaminkan, menggilingkan tanaman tebu yang terkait dengan perjanjian kepada pabrik gula lain (2) Mendapatkan hak bagi hasil produksi sesuai dengan ketentuan yang berlaku (3) Memotong hasil penjualan bagi hasil produksi gula petani untuk melunasi pinjaman modal Petani tebu yang bermitra di pabrik gula Camming tidak ada yang di istimewa. Semua petani tebu memiliki hak yang sama meskipun petani tebu tersebut merupakan masyarakat asli Camming. Setiap petani tebu wajib mengikuti segala peraturan. Pihak pabrik tidak akan segan-segan memberikan tindakan kepada pihak atau masyarakat yang terbukti melakukan pelanggaran.

Analisis Kemitraan dan Kerjasama

Pabrik Gula Camming menerapkan 2 sistem kemitraan dan 1 sistem kerjasama dengan petani tebu. Sistem kerjasama dan sistem kemitraan ini dilakukan berdasarkan perjanjian yang telah disepakati oleh PG Camming dengan petani tebu yang sudah

dilakukan secara terus-menerus hingga saat ini. Bentuk kemitraan dan kerjasama yang dilakukan oleh petani dan pabrik gula Camming. Kemitraan Tebu Rakyat Mandiri berdasarkan data dilapangan, pada bentuk kerjasama tebu rakyat mandiri, tebu dikembangkan oleh petani secara swadaya melalui modal sendiri dengan bimbingan teknis dan pengolahan hasilnya oleh pabrik gula yang menjadi perusahaan mitra. Jadi berdasarkan perjanjian kemitraan yang ada, petani wajib menggilingkan tebunya kepada pabrik gula dimana sistem bagi hasil. Agar lebih memahami bagaimana proses kemitraan tebu rakyat Mandiri yang diterapkan oleh petani tebu dan PG Camming. Sistem kemitraan ini memiliki 3 alur yang mendasar, yaitu alur perjanjian, pengolahan, dan bagi hasil. Sistem kemitraan tebu rakyat mandiri ini diawali dengan adanya perjanjian antara petani tebu dan pabrik gula Camming. Perjanjian ini dibuat oleh direksi dan telah mendapat persetujuan dari Asosiasi Petani Tebu Rakyat (APTR), hingga saat ini perjanjian itulah yang dijadikan sebagai dasar aturan dalam melakukan hubungan kemitraan.

Pabrik Gula Camming dan petani tebu membuat surat perjanjian hitam diatas putih yang kemudian disepakati oleh pihak petani tebu. Setelah itu,

petani akan melengkapi persyaratan yang harus dilakukan berdasarkan perjanjian tersebut. Setelah semua persyaratan telah selesai, maka pabrik gula akan mengadakan pertemuan guna untuk memberikan bimbingan teknik. Alur yang ke-2 yaitu alur pengolahan diawali dengan pemberian bimbingan teknik pabrik gula kepada petani tebu. Bimbingan teknik ini bertujuan agar tebu yang dihasilkan memiliki kualitas yang bagus, bimbingan ini meliputi teknik pengolahan lahan sebelum masa tanam, teknik penanaman bibit, teknik pemupukan, serta teknik pengairannya. Dalam sistem kemitraan tebu rakyat mandiri ini modal yang digunakan untuk budidaya tebu berasal dari swadaya petani sendiri. Untuk proses budidaya tebu semua diserahkan kepada petani, tetapi disini pabrik gula juga ikut mengawasi pelaksanaannya. Setelah tebu siap panen, petani tebu memberikan konfirmasi kepada pabrik gula Camming, dari pihak pabrik gula kemudian akan memberikan bantuan manajemen tebang angkut. Manajemen tebang angkut ini bertujuan untuk memperoleh tebu yang optimal saat proses penggilingan. Karna setelah ditebang, maksimal 24 jam tebu harus digiling untuk memperoleh randemen yang bagus. Pabrik gula berperan penting dalam proses penggilingan tebu

menjadi gula, karna pabrik gula merupakan pihak yang menyediakan jasa giling tebu tersebut. Setelah tebu digiling dan menghasilkan gula, kemudian pabrik gula akan menghitung berapa presentase bagi hasilnya berdasarkan rendemen yang ada pada tebu yang akan digiling, 10% dari bagi hasil milik petani akan dibagikan dalam bentuk gula dan sisanya akan dilelang bersama-sama dengan bagi hasil milik pabrik gula. Rendemen adalah kandungan gula yang sudah di ekstrak, jadi rendemen itu adalah kadar gula yang ada di tebu yang bisa di ekstrak. Rendemen itu normalnya bisa sampai 12% dari berat tebu. Setelah digiling rendemen dalam tebu barulah dapat diketahui. rendemen inilah yang digunakan sebagai ukuran dalam bagi hasilnya. Sementara itu gula tersebut akan disimpan di gudang milik pabrik gula sampai terlaksananya lelang. Alur yang ke-3 adalah alur bagi hasil, pengolahan dari tebu menjadi gula inilah yang menentukan bagi hasilnya. Setelah tebu sudah menjadi tebu, maka pihak pabrik gula akan mengkonfirmasi direksi PTPN agar lelang dapat dilaksanakan. Pihak direksi hanya memberikan fasilitas agar pelelangan dapat terlaksana, sedangkan untuk proses pelelangan sampai proses penentuan harga gula diserahkan kepada

petani dan pihak ketiga selaku pihak yang membeli gula, tetapi pabrik gula juga ikut mengawasi proses pelelangan tersebut sampai terjadi kesepakatan lelang diantara petani dan pembeli. Pihak pembeli akan membayarkan atas pembelian gula berdasarkan hasil lelang kepada pihak direksi. uang hasil penjualan itulah yang kemudian menjadi pendapatan yang diterima oleh pabrik gula dan petani yang pembagiannya berdasarkan bagi hasil yang telah ditentukan.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan maka dapat diambil kesimpulan bahwa Kemitraan antara Petani Tebu dengan Pabrik Gula Camming belum maksimal. Berdasarkan penelitian dan pembahasan yang telah diuraikan, Kemitraan yang dibangun oleh petani tebu dengan Pabrik Gula Camming dalam kriterianya, petani tebu membangun hubungan kemitraan dengan mempertimbangkan rendemen, transportasi yang murah, serta fasilitas yang menguntungkan yang diberikan oleh Pabrik Gula Camming. Kemitraan yang terjalin antara pabrik gula Camming dengan petani tebu saling membutuhkan diantara keduanya karena pabrik membutuhkan suplai tebu untuk

dijadikan gula sedangkan petani membutuhkan alat penggilingan tebu untuk dijadikan gula, dan adanya sifat kekeluargaan diantaranya sangat mempengaruhi dalam melaksanakan kemitraan. Menjadikan petaninya sebagai prioritas utama dengan memberikan pelayanan yang prima sebagai contoh pihak pabrik gula mencarikan modal atau kredit dengan bunga yang paling kecil ke perbankan dan lainnya untuk membiayai petani dalam mengelola tebunya dan juga untuk membeli keperluan untuk tebunya seperti pupuk dan lain-lain. Kemitraan yang dibangun petani tebu dengan Pabrik Gula Camming, Pabrik Gula tidak memberikan reward khusus kepada petani tebu seperti hadiah, bingkisan, dan lain-lain. Pabrik gula Camming hanya memberikan pelayanan yang prima dan profesional. Petani tebu yang loyal pada pabrik gula akan diprioritaskan. Namun, bukan berarti petani tebu yang lain tidak diperhatikan. Pabrik gula Camming tetap memperhatikan pelayanan serta merata kepada petani-petani tebu yang bekerja sama dengan pabrik gula. Dari sisi petani tebu, terdapat beberapa petani yang memberikan reward khusus sebagai rasa terima kasih.

DAFTAR PUSTAKA

- Analia Utami, Dinar, Kosasih Sumantri, 2016. Pengaruh Pola Kemitraan Terhadap Pendapatan Petani Tebu. *Jurnal Ilmu Pertanian dan Peternakan Vol.4(1)*.
- Bournemouth, 2006. *Privatization and Public-Private Partnership*. New York: Seven Bridges Press, LLC. 135 Fifth Avenue.
- Hafsah, M.J. 2012. *Kemitraan = Usaha: Konsepsi dan Strategi*. Jakarta: Pustaka Sinar Harapan.
- Hapsari, Endah. 2016. *Implementasi Pola Kemitraan Usaha Tani Sawit Pada PT. Perkebunan Nusantara VII Usaha Bekri* (Skripsi, Fakultas Ilmu Sosial dan Politik. Universitas Lampung).
- Herawati, Agustin Rina. 2017. *Sistem Kemitraan Usaha Mikro Kecil Menengah Usaha Besar dengan Pemodelan System Archetype* (Tesis, Universitas Indonesia).
- M.D. Kristanti, Sumekar, dan Mardiningsih, 2018. Tingkat Kepuasan Petani Tembakau Terhadap Program Kemitraan Usaha dengan PT. Sadhana Arif Nusa di Kecamatan Ngimbang Kabupaten Lamongan. *Jurnal Sungkai Vol.6(2)*.
- Martodireso, Sudadi. 2012. *Agribisnis Kemitraan Usaha Bersama*. Jakarta: Kanisius.
- Nurfaika. 2019. *Pola Kemitraan Menurut Perspektif Islam Antara Petani Tebu dengan Pabrik Gula di Kabupaten Takalar* (Skripsi, Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam, Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar).
- Republik Indonesia, Undang-Undang No. 9 Tahun 1995 tentang *Usaha Kecil (Kemitraan)*.
- Soekartawi. 2013. *Agribisnis. Teori dan Aplikasinya*. Jakarta: Rajawali Pers.